

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemangku adat adalah pemimpin yang bertugas untuk melaksanakan atau mengarahkan dan mampu memimpin dalam hal tradisi itu, seperti kegiatan-kegiatan yang menyangkut tentang adat dalam suatu tempat, contohnya *Rambu Tuka'* dan *Rambu Solo'*. Pemangku adat yang berperan, ketika ia tidak berjalan dengan baik sama dengan kepemimpinan. Teori kepemimpinan adalah proses organisasi ataupun kelompok akan berjalan ketika ditentukan oleh pemimpinnya itu sendiri supaya bisa berjalan dengan baik.

Tradisi adalah konsep suatu kepercayaan atau perilaku yang diwariskan dari generasi ke generasi. Tradisi berasal dari bahasa Latin: *tradition*, yang artinya "diteruskan" atau kebiasaan. Tradisi berasal bahasa latin , *tradere* yang berarti menyerahkan. Tradisi adalah sesuatu yang diturunkan dari generasi ke generasi lainnya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tradisi yaitu adat kebiasaan turun-temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan dalam masyarakat.¹ Tradisi juga berarti penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar. Tradisi bukanlah aturan, tapi

¹Pranala, <https://kbbi.web.id/tradisi.html>.

lebih pedoman. Setiap keluarga dalam suatu budaya dapat memiliki tradisi uniknya sendiri sambil berbagi tradisi umum lainnya. Tradisi perlu dipertahankan karena itu adalah aturan dari ciri khas sendiri suatu budaya, jika tidak dipertahankan maka budaya itu tidak akan memiliki kepribadian dan tidak memiliki ciri khas lagi.² Akan tetapi tradisi itu sudah dilupakan dan diabaikan begitu saja.

Tradisi yang perlu dipertahankan ialah tradisi *Ma'bulung*, di mana tradisi *Ma'bulung* ini adalah salah satu tradisi dulu dilakukan oleh masyarakat Toraja khususnya di desa Pongrea'.

Ma'bulung berasal dari dua kata "Ma'" artinya kata dan "Bulung" artinya tanaman yang sudah mulai tumbuh ketahap masa remaja atau *Ma'pindo'* artinya masyarakat membersihkan lahan, buah padi itu akan segera memunculkan buahnya. Makna dari tradisi ini yaitu masyarakat masuk kedalam gereja untuk melaksanakan ibadah dengan memotong satu korban sebagai persembahan, supaya hama bisa terhindar dari tanaman.³

Ma'bulung ini perlu dipertahankan karena dalam pelaksanaannya, tradisi ini dapat meningkatkan etos kerja masyarakat untuk bergotong royong sehingga meningkatkan hasil panen yang diperoleh dengan baik.

² Sumianti, Muh. Arsyad, dan Hj. Ratna Supiyah, *Dampak Tradisi katutuhano tei (tolak bala) Terhadap Keberlangsungan Kehidupan Masyarakat Nelayan*. Neo Societal) Vol. 3; No,1; 2018, 346-353.

³ Tangsombo, *Menurut pemahaman dari salah satu tokoh adat mengemukakan makna tradisi Mabulung yang merupakan salah satu tradisi dilaksanakan dengan orang-orang percaya masuk kedalam Gedung gereja untuk beribadah dan memotong satu korban sebagai persembahan*. 05 Maret 2023.

Hal tersebut menambah semangat masyarakat untuk bekerja. Karena seperti dalam Kitab “*Setiap tempat yang akan diinjak oleh telapak kakimu Kuberikan kepadamu, seperti yang telah kulakukan kepada Musa*” (Yosua 1:3). Ketika akan melakukan suatu aktivitas awali dengan bersyukur dan berdoa, begitupun yang dilakukan oleh masyarakat yang ada di desa Pongrea’ ini. Tradisi ini dilaksanakan bukan karena kepercayaan terhadap dewa namun, karena adanya kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa , karena tanpa berdoa ketika akan melakukan suatu aktivitas maka apa yang dikerjakan tidak membuahkan hasil yang baik.

Tradisi *Ma’bulung* memiliki dua dampak yaitu: dampak positif dan dampak negatif. Adapun dampak positifnya ialah ketika masyarakat melakukan tradisi ini semangat masyarakat untuk bekerja meningkat karena tanpa adanya kerjasama pekerjaan yang dilakukan tidak akan berjalan dengan baik. Dampak negatifnya ialah ketika masyarakat tidak melakukan tradisi ini maka semangat masyarakat untuk bekerja menurun karena kurangnya kerjasama , sehingga pekerjaan yang mereka lakukan itu tidak semaksimal ketika bekerjasama

Setelah Injil Masuk Toraja tradisi *Ma’bulung* ini diubah karena orang-orang sudah masuk dalam mayoritas Kristen, tradisi ini masih dipertahankan dengan cara orang-orang percaya masuk kedalam Gedung Gereja untuk melaksanakan ibadah sehingga tanaman yang diupayakan itu terhindar dari hama dengan harapan Tuhan memberkati.

Sedangkan istilah jaman dulu, *Ma'bulung (ma'toraya)* adalah salah satu tradisi dari nenek moyang, dengan cara orang-orang yang percaya naik ke gunung untuk melaksanakan tradisi yang disebut "*ma'karerang*" yang artinya pohon bambu dibawah keatas gunung lalu ditancapkan dan di ikat atau dililitkan daun "*pusuk riri*" dan dikelilingi dengan daging babi yang sudah dipotong-potong dan dibungkus dengan daun pisang kemudian disimpan dibambu tersebut dan dimakan oleh para dewa-dewa "*deata*" yang disembah.

Seperti dalam masyarakat Toraja khususnya di lembang Balla dusun Pongrea' yang melaksanakan tradisi *Ma'bulung pare (aluk pare)* tersebut. Sejak zaman dulu sampai pada tahun 2016, masyarakat di sana selalu melaksanakan tradisi ini sehingga tanaman mereka bisa tumbuh dengan baik. Masyarakat melaksanakan itu sebagai upacara penghormatan kepada dewa "*Deata*", ritual ini dilakukan karena masyarakat di sana tentu melakukan upaya agar tetap bisa bertahan dan tumbuh secara manis sesuai dengan kebutuhan jaman, termasuk pada masyarakat di dusun Pongrea' ini.

Namun berdasarkan pengalaman selama ini, menurut pendapat pemangku adat Zet Zaidi' pada tahun 2016, mengatakan bahwa ketika tradisi itu dilaksanakan maka etos kerja dan semangat orang untuk bekerja itu tinggi, begitupun sebaliknya ketika tradisi itu tidak dilaksanakan maka etos kerja dan semangat orang untuk bekerja

menurun karena tradisi itu tidak dilakukan lagi. Tradisi ini dilaksanakan bukan karena kepercayaan terhadap dewa agar hasil tanaman itu bisa diberkati dari dewa yang disembah, namun karena adanya semangat gotong royong masyarakat dalam bekerja agar dapat menghasilkan hasil panen yang baik.⁴

Berdasarkan pengamatan langsung dan melihat peristiwa saat ini adapun dampak yang sering terjadi ialah banyak masyarakat yang mengeluh karena tidak puas dengan hasil panennya terutama tokoh-tokoh adat itu sendiri, kemungkinan hal ini disebabkan oleh karena para tokoh masyarakat berfikir bahwa ini karena pemangku adat yang kurang memperhatikan tradisi dari nenek moyang mereka terutama kurangnya kerja sama dalam bekerja, sehingga tanaman yang mereka peroleh tidak mencapai hasil yang baik. Dan akhirnya hasil panen yang didapat oleh petani tidak sesuai yang diharapkan. Berbeda dengan peristiwa masa lalu, berdasarkan pendapat tokoh masyarakat yang penulis wawancarai mengatakan bahwa ketika tradisi itu dilaksanakan. Maksud dari tradisi ini yaitu penanaman padi serentak dan dari situ masyarakat bisa bergotong royong dalam melaksanakan kegiatan tersebut, sehingga hasil

⁴ Zet Zaidi'. *Tokoh Adat mengemukakan bahwa: alasan untuk melakukan tradisi itu agar semangat orang-orang percaya untuk melukan suatu pekerjaan bisa terpenuhi dengan baik. Dan tradisi itu harus dilakukan dengan cara orang percaya masuk kedalam Gedung Gereja untuk melaksanakn Ibadah dengan memotong satu korban, sebagai korban peremabahan. Alasannya: supaya semua hama yang akan mengganggu tanaman bisa masuk kedalam hutan dan tanaman akan terhiandar dari hama.*

panennya bisa didapat dengan baik. Hal tersebut mejadi alasan agar tradisi ini perlu dilestarikan kembali.⁵

Akan tetapi, melihat keadaan saat ini, rupanya seiring berjalannya waktu tradisi itu tidak dipertahankan atau dilaksanakan kembali oleh karena kurangnya kerjasama dalam lingkup tersebut dimana orang-orang yang berkuasa (orang-orang kaya) sudah mulai mengandalkan materi atau sudah mengalami peningkatan berupa uang untuk membayar masyarakat dalam mengerjakan sawahnya.

Yang menjadi alasan agar tradisi ini tetap dilaksanakan ialah agar masyarakat memiliki semangat etos kerja ketika bekerja untuk mencapai hasil panen yang baik.

Dalam hal ini, pemangku adat dan pimpinan majelis gereja mampu bekerja sama dalam melakukan suatu pelayanan baik dalam lingkup masyarakat maupun dalam lingkungan gereja.⁶

Oleh karena itu, perlu dikaji bahwa bagaimana peran pemangku adat untuk bisa mengambil tindakan dalam memberdayakan masyarakat kembali agar tradisi yang dulu bisa dikembangkan atau diberdayakan supaya perekonomian masyarakat bisa terpenuhi dengan baik ,tanpa menunggu arahan dari masyarakatnya sendiri.

⁵ Benyamin.

⁶Johny The, *Menjadi Pemimpin Unggul*,(Yogyakarta: 2019),20.

Ditinjau dari sudut pandang kepemimpinan pemangku adat tentang *Ma'bulung*. Mestinya *Ma'bulung* dipahami sebagai cara pandang masyarakat dalam melaksanakan tradisi ini dengan semangat bekerja di tengah-tengah masyarakat demi kebaikan bersama.

B. Fokus Masalah

Dalam penulisan ini, yang menjadi fokus masalahnya ialah kepemimpinan pemangku adat dan pimpinan Majelis Gereja dalam pelestarian tradisi *Ma'bulung* di Dusun Pongrea' Lembang Balla.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalahnya Bagaimana peran kepemimpinan pemangku adat dan pimpinan Majelis Gereja Toraja Jemaat Pongrea' dalam pelestarian tradisi *Ma'bulung* di dusun Pongrea' Lembang Balla?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis peran kepemimpinan pemangku adat dan pimpinan Majelis Gereja Toraja Jemaat Pongrea' dalam pelestarian tradisi *Ma'bulung* di dusun Pongrea' Lembang Balla.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberi manfaat , baik manfaat secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a) Memberikan sumbangsih pemikiran yang berguna bagi Kemimpinan di IAKN Toraja yang berkaitan dengan Mata Kuliah Adat dan Kebudayaan Toraja (AKT). Tentang pemahaman yang sesungguhnya bagaimana seharusnya kepemimpinan pemangku adat dan pimpinan majelis gereja dalam tradisi khususnya mahasiswa Kepemimpinan Kristen.
- b) Menambah pengetahuan bagi masyarakat pada umumnya tentang tradisi *Ma'bulung*.

2. Manfaat Praktis

- a) Kepemimpinan Pemangku Adat dan Pimpinan Majelis Gereja

Agar pemangku adat dan pimpinan majelis Gereja dapat memperhatikan tugas dan tanggung jawabnya dalam pelestarian tradisi *Ma'bulung* dalam rangka peningkatan hasil panen di dusun Pongrea' Lembang Balla.

- b) Masyarakat

Dengan menganalisis menganalisis peran kepemimpinan pemangku adat dan pimpinan Majelis Gereja Toraja Jemaat

Pongrea' dalam pelestarian tradisi *Ma'bulung* di dusun Pongrea' Lembang Balla masyarakat dapat menjalankan kembali tradisi yang dapat menambah semangat etos kerja sehingga dapat berdampak bagi keberhasilan hasil panen di Dusun Pongrea' Lembang Balla.

c) Penulis

Manfaat tulisan ini bagi penulis ialah, untuk mengetahui peran kepemimpinan pemangku adat dan pimpinan Majelis Gereja Toraja Jemaat Pongrea' dalam pelestarian tradisi *Ma'bulung* di dusun Pongrea' Lembang Balla.

F. Sistematika Penulisan

Bab I : Pendahuluan

Merupakan bagian yang meliputi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian.

Bab II : Kajian Teori

Merupakan bagian yang meliputi : Budaya dan Kepemimpinan (Pengertian Budaya, Pemangku Adat, Pengertian Kepemimpinan, Pengertian Pemimpin, Kepemimpinan Tradisional, Peran Kepemimpinan Tradisional, Kepemimpinan Tradisional dalam Masyarakat Toraja), Kepemimpinan Gereja (Pengertian Kepemimpinan Gereja, Peran

Kepemimpinan Gereja, Peran Pimpinan Majelis dalam Gereja Toraja, Sikap Gereja Toraja terhadap Budaya).

Bab III: Metode Penelitian

Merupakan bagian yang meliputi: Metodologi Penelitian, Jenis Metode Penelitian dan Alasan Memilihnya, Tempat Penelitian dan Alasan Memilihnya, Subjek Penelitian/Informan, Jenis Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data.